HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR

Lulu endar wati (lulu endarwati@yahoo.co.id)¹

Di bawah bimbingan Yusmansyah²

Ratna widiastuti³

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between emotional intelligence and academic achievement. This research method was correlation with data collection using emotional intelligence scale and documentation, the sample were thirty-eight students. Data analyzed technique is using the product moment. from the hypotesis testing, the result of correlation of emotional intelligence and learning achievement with count $r = 0.839 > r \text{ table} = 0.320$. It is concluded that there was a significant relationship between emotional intelligence student achievement. The conclusion of this study was there was a relationship between emotional intelligence and academic achievement. Students who had high emotional intelligence scores had good learning performance.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Metode penelitian bersifat korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan dokumentasi, sampel sebanyak tiga puluh delapan siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Dari pengujian hipotesis didapatkan hasil korelasi kecerdasan emosional dan prestasi belajar sebesar $r \text{ hitung} = 0,839 > r \text{ tabel} = 0,320$ maka, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki prestasi belajar yang baik.

Kata kunci: kecerdasan emosional, metode korelasional, prestasi belajar

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya.prestasi belajarnya.

Winkel (1997: 529) mendefinisikan prestasi belajar adalah “bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar”.

sedangkan menurut Muhibbin Syah (2008 : 141)

“Prestasi belajar merupakan hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Akan tetapi dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk meraih prestasi belajar sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi seperti kecerdasan emosional.

Pada proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Goleman (2002) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan landasan bagi prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* (Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum

kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMP.N 9 Metro.

Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2007) mengembangkan definisi dasar tentang kecerdasan emosi yang di cetuskan dalam lima aspek utama yaitu:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakannya. Individu mampu terhubung dengan emosi-emosinya dan pikiran-pikirannya sehingga ia mampu menamakan setiap emosi yang muncul. Aspek ini merupakan dasar dari seluruh aspek-aspek lainnya dimana kesadaran diri akan membantu tercapainya aspek-aspek yang lain.
- b. Kemampuan mengelola emosi (*managing emotion*), yaitu kemampuan individu untuk mengelola, menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya, dan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri
- c. Optimisme (*motivating oneself*), yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri ketika berada dalam keadaan putus asa, mampu berpikir positif, dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya. Kemampuan ini akan membuat individu mampu bertahan, tidak putus asa dan kehilangan harapan ketika menghadapi masalah.
- d. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan tindakan orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut. Empati berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami perasaan terdalam orang

lain sehingga individu mampu bertanggung rasa dan mampu membaca, memahami perasaan, pikiran orang lain hanya dari bahasa non-verbal, ekspresi wajah atau intonasi orang tersebut.

- e. Membina hubungan dengan orang lain, yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani konflik-konflik interpersonal secara efektif. Individu yang memiliki kemampuan ini akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan senantiasa menghormati hak-hak orang lain.

Kesimpulan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional merupakan landasan bagi prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional itu meliputi kemampuan mengendalikan diri sendiri, memiliki semangat dan ketekunan, memotivasi diri sendiri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati, kemampuan empati. Orang yang dapat mengendalikan emosi secara cepat dan memperhatikan serta memikirkan perasaan orang lain dapat disebut sebagai orang yang cerdas emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi dalam menentukan prestasi belajar siswa.

Prestasi Belajar

prestasi belajar adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor. Bila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Poerwodarminto (dalam Ratnawati, 1996 : 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat

untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

Winkle, (1997:591), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Faktor fisiologis : a. Kesehatan badan, b. pancaindra
- 2) Faktor psikologis : a. Intelligensi, b. Sikap, c. bakat d. Bakat, e. Minat

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

- a) 1) Faktor lingkungan keluarga : a. Sosial ekonomi keluarga b. Pendidikan orang tua c. Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga
- 2). Faktor lingkungan sekolah : a. Sarana dan prasarana b. Kompetensi guru dan siswa c. Kurikulum dan metode mengajar
- 3) Faktor lingkungan masyarakat : a. Sosial budaya b. Partisipasi terhadap pendidikan

(Goleman, 2000 : 50-53) mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. (Arikunto. 2002:239)

Sampel Penelitian

Pengambilan sampel penelitian ini dengan metode proporsional random sampling yaitu mengambil 25% dari jumlah seluruh siswa kelas VIII yaitu sebanyak 150 siswa, maka subjek yang diambil sebanyak 38 siswa.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Suryabrata (2000 : 72) mengungkapkan variabel adalah “segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian”. Variabel penelitian ini juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti.

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas : Kecerdasan Emosional (X)
- b. Variabel terikat : Prestasi Belajar (Y)

Definisi operasional

- a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Adapun indikator untuk mengukur kecerdasan emosional adalah :Mengenali emosi diri, mengelola emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Menggali Emosi Orang Lain dan bekerjasama dengan orang lain.

- b. Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seseorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut raport. Adapun prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data nilai akademik yang sudah tersedia berupa angka-angka dalam rapor kelas VIII semester 1.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional. Skala ini dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Siswa dikelas VIII SMP Negeri 9 Metro tahun ajaran 2013/2014. Selain menggunakan skala, peneliti melaksanakan metode dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data seperti nilai-nilai raport sebagai prestasi belajar siswa.

Pengujian Instrumen Penelitian

Validitas Instrumen

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Untuk menguji validitas isi (*content validity*) digunakan pendapat dari para ahli (*experts judgment*).

Realibilitas Instrumen

Reabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Syarifuddin Azwar, 2000:3). Nilai reabilitas yang diperoleh dengan perhitungan menggunakan rumus Cronbach alpha yaitu sebesar 0,973.

Teknik Analisis Data

Adapun untuk menganalisis data, pada penelitian korelasi ini peneliti menggunakan rumus *korelasi product moment*. Alasannya adalah karena data yang diperoleh berupa data interval dari instrumen skala.

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan data di atas yang menggunakan rumus *korelasi product moment* maka untuk mengidentifikasi tinggi dan

rendahnya koefisien korelasi atau memberikan interpretasi koefisien korelasi digunakan tabel kriteria pedoman yang sesuai dengan yang ada dalam buku Sugiyono (2008:25).

Hasil Penelitian Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi sederhana dengan rumus korelasi product moment. Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil korelasi X dengan Y yaitu 0,839. Maka menunjukkan harga $R_{hitung} : 0,839$. kemudian R_{hitung} dibandingkan dengan $R_{tabel\ 0,05} : 0,320$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima. H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Dan angka 0,839 berada pada 0,70 – 0,89 maka korelasi antar X dengan Y tinggi.

Dari hasil analisis diperoleh ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh harga r product moment sebesar 0,839 lebih besar dari harga r tabel 0,320 pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Ditunjukkan oleh besarnya presentasi kecerdasan emosional dalam mempengaruhi prestasi belajar. Berdasarkan hubungan antara X dengan Y adalah 0,839.

Sudah maksimal hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Juga dilihat dari hasil yang menunjukkan tingkat hubungan tinggi, menurut hasil pengamatan sudah maksimalnya hubungan ini disebabkan maksimalnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

Tingkat kecerdasan emosional tiap individu bervariasi, namun pada dasarnya kemampuan emosional seseorang dapat di tingkatkan melalui proses dan tindakan tertentu. Emosi merupakan keadaan psikologis yang cukup sulit untuk dikontrol, namun tetap perlu diorganisir dengan baik sehingga tidak terjadi gangguan yang berbahaya dalam proses perkembangan peserta didik. Orang tua maupun pendidik

tidak mungkin selalu mengawasi perkembangan dan tingkah laku peserta didik setiap waktu, selain itu peserta didik pasti akan merasa terganggu dan merasa terbelenggu jika terus menerus diawasi. Mengingat hal tersebut, maka perlu di berikan pemahaman tentang kondisi psikologis dirinya sendiri, serta perlu di berikan arahan dalam menanggapi suatu permasalahan tanpa harus memaksakan kehendak pribadi. Keterbukaan dalam mendengarkan keluhan siswa dan memberikan dukungan moril yang cukup, akan membantu siswa dalam menghadapi transisi sehingga mampu mencapai kondisi emosional yang stabil. Untuk hasil jangka panjang, hal tersebut akan sangat membantu peserta didik untuk mengeluarkan potensi terbaik yang di miliki sehingga unggul dalam kehidupan sosial, akademis dan sebagainya.

Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Goleman (2002) berpendapat bahwa tinggi atau rendahnya peranan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada (soal hitungan, analisis masalah). Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa

tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Gottman (2001) Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Daniel Goleman berpendapat perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Pengekspresian emosi yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar)

Selain itu, beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan emosional dari kecerdasan akademis, dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa

saat-saat menyenangkan atau membahagiakan (Goleman, 2002 :78). Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa anak yang mendapatkan pendidikan emosi lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat dikemukakan kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kesimpulan Statistik Sesuai dengan Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, kesimpulan statistik yang diambil yaitu sebagai berikut:
Ada hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Siswa dengan nilai R hitung 0,839 dengan R tabel 0,320 maka H_a lebih besar dari H_0 .

2. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar siswa .

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada siswa agar mampu mengendalikan emosi, mampu mengelola emosi, mampu membina hubungan sesama, mampu berempati dan mampu memotivasi diri sendiri karena hal itu akan membantu siswa agar termotivasi untuk memperoleh prestasi yang baik.
2. Kepada guru BK hendaknya Kepada Guru BK hendaknya memberikan materi-materi yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa memberi arahan siswa agar lebih dapat meningkatkan aktivitas belajarnya
3. Bagi para meneliti untuk penelitian selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar tidak menggunakan seluruh mata

pelajaran melainkan difokuskan pada satu atau dua mata pelajaran saja sehingga hasil dari data tersebut sesuai dengan yang diharapkan, dan menambahkan instrumen penelitian yang lain seperti wawancara dan abservasi agar data yang didapatkan sesuai dengan keadaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Balajar Offset.
- Goleman, D. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. terj. Kantjono, A.T. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Syah, M. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.